

SOSIALISASI ANALISIS SWOT UNTUK CP, TD, DAN APT DALAM KURIKULUM MERDERKA

Luncana Faridhoh Sasmito¹, Mohammad Ali Yafi², Iftika Miftahul Arzaqi³, Alfito Widiansyah⁴

^{1,2,3,4}PGSD Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)

¹Luncanafs@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the application of SWOT analysis in the Merdeka Curriculum to help students understand their potential. The Merdeka Curriculum provides flexibility in student-centered learning, positioning teachers as facilitators who play a key role in supporting the development of students' skills, knowledge, and attitudes. Using the Participatory Action Research (PAR) method in community service, this research involved both teachers and students in applying SWOT analysis to assess the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that students face in the learning process. The results showed that SWOT analysis increased students' self-awareness of their potential, improved learning motivation, and encouraged the use of more structured learning strategies. Furthermore, the role of teachers in facilitating SWOT-based learning helped students develop independence and enhance academic performance. However, there were some challenges in its implementation, such as a lack of student self-reflection. Therefore, further training is needed for both teachers and students to maximize the benefits of SWOT analysis in learning.

Keywords: *swot analysis, merdeka curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan analisis SWOT dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu siswa memahami potensi diri mereka. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam mendukung pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa. Melalui metode Participatory Action Research (PAR) dalam pengabdian masyarakat, penelitian ini melibatkan guru dan siswa dalam penerapan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT meningkatkan kesadaran siswa terhadap potensi diri, memperbaiki motivasi belajar, serta mendorong penerapan strategi belajar yang lebih terstruktur. Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis analisis SWOT membantu siswa mengembangkan kemandirian dan meningkatkan performa akademis. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya, seperti kurangnya refleksi mandiri siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan manfaat analisis SWOT dalam pembelajaran.

Kata Kunci: analisis swot, kurikulum merdeka

Submitted: 2025-04-09	Revised: 2025-04-14	Accepted: 2025-04-22
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi pengembangan Kompetensi Inti (CP), Tema Pembelajaran (TP), dan Asesmen Tertulis dan Praktik (ATP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Haryanto (2019), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Sosialisasi analisis SWOT menjadi penting untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kurikulum ini. Studi yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2020) menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai penggerak perubahan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan guru dalam posisi yang sangat strategis dan berperan multifungsi. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam implementasi kurikulum ini: Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan penemuan. Mereka mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan temanteman mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Mereka dapat menyesuaikan materi ajar, metode, dan strategi penilaian yang relevan dengan konteks lokal.

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan keterampilan, baik akademik maupun non-akademik. Mereka memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik yang konstruktif, serta membantu siswa merencanakan tujuan belajar mereka. Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa secara lebih holistik. Mereka dapat menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk asesmen formatif, untuk memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan.

Dalam kurikulum ini, guru didorong untuk berinovasi dengan menggunakan teknologi, metode pengajaran baru, dan sumber belajar yang beragam. Mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, dan kegiatan luar kelas. Guru berkolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan rekan sejawat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Mereka juga dapat membentuk kemitraan dengan pihak lain untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Guru membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar. Mereka mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan semangat belajar siswa. Mereka berfungsi sebagai teladan dan sumber inspirasi yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangatlah dinamis dan kompleks. Dengan fleksibilitas yang diberikan, guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui berbagai peran ini, guru dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi setiap peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Tiga komponen utama dalam kurikulum ini adalah Kompetensi Inti (CP), Tema Pembelajaran (TP), dan Asesmen Tertulis dan Praktik (ATP). Berikut adalah penjelasan detail mengenai ketiga komponen tersebut: Kompetensi Inti adalah keterampilan dan pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. CP dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kompetensi yang lebih lanjut.

Mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial yang baik. Mencakup pemahaman konseptual, faktual, dan prosedural dalam berbagai disiplin ilmu. Mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan praktis dan kreatif, serta berpikir kritis dan analitis. CP bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Tema Pembelajaran adalah topik atau fokus utama yang dijadikan dasar dalam proses pembelajaran. TP berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu. Menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga siswa dapat melihat hubungan antar disiplin. Mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks lokal siswa.

Guru dapat menyesuaikan tema sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa serta kondisi di lingkungan sekolah. Misalnya, tema "Lingkungan Hidup" dapat mengintegrasikan pelajaran sains (ekosistem), geografi (peta dan sumber daya alam), dan seni (proyek kreatif tentang lingkungan). Asesmen Tertulis dan Praktik adalah metode untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. ATP mencakup berbagai bentuk penilaian, baik yang bersifat

formal maupun informal. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Misalnya, kuis, tugas, atau diskusi kelas.

Penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa. Contohnya, ujian akhir atau proyek akhir. Penilaian yang menilai keterampilan praktis siswa, seperti presentasi, proyek kolaboratif, atau demonstrasi. ATP bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Kompetensi Inti (CP), Tema Pembelajaran (TP), dan Asesmen Tertulis dan Praktik (ATP) merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami dan menerapkan ketiga komponen ini secara efektif, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, serta mendukung perkembangan kompetensi yang holistik.

Menurut Rangkuti (2019), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats) dalam suatu proyek atau usaha. Kekuatan (Strengths) Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada pendidik dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan konteks lokal dan minat peserta didik. Partisipasi Aktif Peserta Didik: Mendorong siswa untuk lebih aktif berperan dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Inovasi Pembelajaran:

- a. Memungkinkan penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar.
- b. Kelemahan (Weaknesses) Keterbatasan Sumber Daya: Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami keterbatasan dalam sumber daya, baik fasilitas maupun SDM yang kompeten. Resistensi Perubahan: Ada sebagian pendidik yang kesulitan beradaptasi dengan pendekatan baru dalam pengajaran, sehingga implementasi kurang optimal. Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang terlalu padat dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk mendalami setiap tema secara mendalam.
- c. Peluang (Opportunities) Dukungan Pemerintah: Terdapat program pemerintah yang mendukung pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi pendidik. Kolaborasi dengan Stakeholder: Peluang untuk menjalin kerjasama dengan orang tua, komunitas, dan lembaga lain dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran. Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendukung pembelajaran jarak jauh.
- d. Ancaman (Threats) Perubahan Kebijakan: Fluktuasi dalam kebijakan pendidikan dapat mengganggu konsistensi implementasi kurikulum. Kualitas Pendidikan yang Beragam: Adanya kesenjangan dalam kualitas pendidikan antar daerah, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Krisis Global: Situasi seperti pandemi dapat menghambat proses pembelajaran dan penerapan kurikulum yang efektif.

Metode

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pengabdian masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Tahap pertama adalah identifikasi masalah melalui diskusi dan survei awal untuk memahami permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, perencanaan kegiatan dilakukan bersama masyarakat, termasuk penentuan strategi dan penyusunan modul pelatihan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat diberdayakan melalui pelatihan keterampilan teknis dan pendampingan intensif, serta pengenalan strategi ekonomi seperti pemasaran produk. Setelah itu, dilakukan evaluasi hasil kegiatan dan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. Untuk keberlanjutan, disusun rencana tindak lanjut dan pengembangan

jejaring kerjasama, memastikan masyarakat mampu mengelola hasil pengabdian secara mandiri di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan di awalai dengan sambutan dan pemaparan tujuan dan maksud di adakan pengabdian masyarakat di SDN Bororejo Jebres . Kegiatan di buka oleh ketua peneliti yakni Luncana F.S., M.Pd dan kemudian di lanjutkan dengan acara pemaparan mengenai analisis SWOT pada KBM di dalam kurikulum merdeka ini. Dan juga mengenai ke efektifn dari analisis SWOT ini yang bias membnatu dari pada tenaga pendidika dan guru untuk bias lebih mudah dalam KBM.

Kemudian langkah selanjutnya adalah tenaga pendidik di ajak untuk mengenal lebih lanjut mengenai isi dari analisis SWOT dan juga kekurangan dna kelebihan nya. Beranjak dari kegiatan tersebut, guru di ajak untuk langsung memparktikan kegiatan KBM dengan analisis SWOT yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam evaluasi siswa dan dapat memhamai ptensi dari setiap siswa, sehingga perlakuan dari setiap siswa tidak bias di samaratakan.

Setelah pemaparan oleh pembicara maka asisten yang disini adalah Luncana Faridhoh Sasmito, M.Pd akan mengajak guru untuk mempraktikan membuat alat analisis SWOT sebelum pembelajaran untuk bias melihat potensi siswa yang ada dalam setiap kelas. Karena defaktonya bahwa siswa satu dengan yang lain tidka sama. Perlakuan yang saam belum tentu dapat memunculkan hasil yang sesuai dengan standart kompetensi yang di harapkan. Sehingga perlu adanya pendalaman dalam KBM.

Pendalam dalam kegiatan KBM ini berlangsung pada data pembelajaran menggunakan anlisis SWOT ini sehingga guru dapat melihat dampak baik buurk dan dapat mengukur minat bakat anak berbeda beda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Dampak Analisis SWOT terhadap Kesadaran Potensi Diri Siswa
 - a. Kekuatan (Strengths) Siswa lebih sadar akan kelebihan mereka dalam akademik, keterampilan, atau bidang tertentu. Mereka mulai menggunakan kekuatan ini untuk meningkatkan performa belajar dan kepercayaan diri.
 - b. Kelemahan (Weaknesses)

Siswa dapat mengidentifikasi faktor internal yang menghambat pembelajaran, seperti kurangnya manajemen waktu, kesulitan memahami materi tertentu, atau kebiasaan belajar yang kurang efektif.

Kesadaran terhadap kelemahan ini membantu mereka mencari strategi perbaikan.
 - c. Peluang (Opportunities)

Siswa mampu melihat peluang eksternal yang dapat membantu mereka berkembang, seperti bimbingan dari guru, akses ke sumber belajar daring, atau kerja sama dengan teman. Mereka menjadi lebih aktif dalam mencari kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka.
 - d. Ancaman (Threats)

Faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, tekanan akademik, atau kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat perkembangan siswa. Dengan memahami ancaman ini, siswa dapat mencari solusi untuk mengatasinya.
 - e. Peningkatan Motivasi dan Strategi Belajar Siswa

Setelah menerapkan analisis SWOT, banyak siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan mampu menyusun strategi belajar yang lebih terarah, seperti:

Membuat jadwal belajar yang lebih terstruktur untuk mengatasi kelemahan dalam manajemen waktu. Memanfaatkan sumber daya sekolah dan teknologi sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman materi.

Menjalin komunikasi yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya untuk berdiskusi dan meminta bantuan.

f. Peran Guru dalam Membantu Siswa Mengembangkan Potensi Diri

Guru lebih memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa melalui analisis SWOT yang mereka lakukan. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih personalisasi sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kemandirian lebih ditingkatkan dalam KBM.

i. Hambatan dalam Implementasi SWOT

Meskipun memiliki manfaat, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi analisis SWOT, seperti:

Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya refleksi diri. Minimnya kebiasaan dalam melakukan analisis mandiri, sehingga perlu bimbingan guru secara terus-menerus. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kelemahan mereka sendiri, sehingga perlu pendekatan yang lebih mendalam dari guru atau konselor. Rekomendasi untuk Implementasi Lebih Lanjut, Pelatihan bagi Guru dan Siswa. Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut tentang cara membimbing siswa dalam melakukan analisis SWOT secara efektif. Siswa perlu didorong untuk menjadikan SWOT sebagai bagian dari kebiasaan refleksi belajar mereka.

Integrasi Analisis SWOT ke dalam Pembelajaran

Analisis SWOT dapat menjadi bagian dari asesmen formatif di kelas untuk membantu siswa dalam menetapkan tujuan belajar mereka.

Guru dapat menggunakan analisis SWOT dalam bimbingan akademik dan pengembangan karakter siswa.

Pendekatan Berbasis Teknologi

Menggunakan platform digital atau aplikasi refleksi diri untuk membantu siswa melakukan analisis SWOT secara lebih interaktif dan terstruktur.

Dukungan dari Orang Tua dan Sekolah

Sekolah dapat mengadakan kegiatan refleksi SWOT secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan siswa.

Orang tua juga dapat dilibatkan dalam proses ini untuk memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak mereka.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa analisis SWOT dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa memahami potensi diri mereka. Dengan dukungan dari guru, sekolah, dan lingkungan, penerapan SWOT dapat meningkatkan kesadaran diri, motivasi belajar, serta strategi akademik siswa, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai prestasi yang lebih baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Analisis SWOT membantu siswa memahami potensi diri mereka dengan lebih baik, meningkatkan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan mereka dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih mandiri dan proaktif dalam mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka. Guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan belajar siswa, sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih tepat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang mendukung implementasi analisis SWOT, terutama dalam aspek pembelajaran berbasis refleksi dan kemandirian siswa.

Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM Universitas Tunas Pembangunan yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan program pengabdian ini dengan nomor kontrak 002/PK-P/LPPM-UTP/XII/2024. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. Routledge.
- NHaryanto, E. (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.
- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. Routledge.
- Wibowo, A., Mahardika, I., & Anggraini, V. (2020). Transformasi pendidikan melalui guru penggerak: Studi kasus pengembangan kurikulum merdeka di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 341-353.
- Rangkuti, Freddy. 2019. *Analisis SWOT : Teknik membedah Kasus Bisnis (cara perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI)*. Cetakan kedua puluh Lima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Afandi, Agus. 2020. *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.